

BAB II

PERISTIWA BOM TARIK DI BANJARNEGARA

A. Profil Desa Damaraja

Desa Damaraja, Kecamatan Purwanegara, Kabupaten Banjarnegara berada disebelah barat dan berbatasan langsung dengan kecamatan Purwanegara yang berjarak kurang lebih 3 Km. Jarak tersebut tidak terlalu jauh untuk pengembangan di kecamatan Purwanegara. Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian mayoritas penduduk desa Damaraja yang paling potensial. Letak geografis desa Damaraja berada pada ketinggian 150 M di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 281,20 ha yang mempunyai sejarah perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Arsip Desa Damaraja tahun 2017).

Kabupaten Banjarnegara adalah salah satu kabupaten yang berada di propinsi Jawa Tengah yang berada di karsidenan Banyumas. Adanya pembagian wilayah administrasi Jawa Tengah pada tahun 1937 meliputi karsidenan Pekalongan, Banyumas, Kedu, Semarang, dan Jepara-Rembang. Adapun yang termasuk di dalam karsidenan Banyumas meliputi kabupaten Cilacap, Banyumas, Purbalingga, dan Banjarnegara. Sementara Surakarta menduduki wilayah yang disebut *Vorstenlanden* yang berarti tanah raja-raja (Widodo, 1997:17).

Potensi wilayah Banjarnegara tepatnya wilayah Kecamatan Purwanegara, Desa Damaraja adalah dalam sektor pertanian. Selain pertanian

menjadi hasil utama penduduk desa Danaraja yang berjumlah 5.552 jiwa, peternakan juga menjadi salah satu mata pencarian mereka. Hal itulah yang membuat kecamatan Purwanegara salah satu wilayah yang menjadi incaran Belanda selanjutnya setelah mereka berhasil menguasai kecamatan Klampok. Sebab, dengan menguasai Purwanegara secara otomatis dapat membuka akses jalur Belanda menuju kota Banjarnegara (Arsip Kecamatan Purwanegara).

Sebagai Desa yang pernah menjadi jalur masa kekuasaan Belanda ketika menguasai Banjarnegara, pastinya Danaraja juga memiliki sedikit sejarah masa perjuangan. Salah satu sejarah yang terdapat di desa Danaraja adalah ketika terjadinya peristiwa bom tarik yang dilakukan oleh beberapa orang pribumi kepada pasukan Belanda yang lewat. Bahkan untuk mengenang peristiwa tersebut, pemerintah Banjarnegara membangunkan monumen Trek Bom sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat desa Danaraja.

Desa Danaraja tersebut mempunyai 5 jumlah dusun yang terdiri dari dusun Danaraja, dusun Kalimendong, dusun Kalimendong Kulon, dusun Kalimendong Wetan, dan dusun Pulasari. Dusun Kalimendong ini merupakan dusun yang warganya hidup rukun dan damai, walau terkadang ada masalah, namun hal tersebut dapat di hilangkan. Di dusun Kalimendong ini mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani (Arsip Desa Danaraja tahun 2017)

B. Banjarnegara Pada Awal Proklamasi

Kondisi awal kemerdekaan Indonesia yang terjadi sebenarnya hampir sama di seluruh daerah-daerah. Di Banjarnegara antusias masyarakat dalam

menyambut kemerdekaan digambarkan oleh para pemuda-pemuda Seinendan dan Keibodan yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Adanya berita bahwa Indonesia sudah merdeka, mereka berkumpul di suatu tempat untuk berembuk langkah apa yang akan mereka lakukan dengan posisi Indonesia yang sudah merdeka (Yudhokusumo, 1988:39).

Dengan kekalahan Jepang terhadap sekutu serta adanya proklamasi kemerdekaan, secara bertahap pasukan Jepang meninggalkan daerah-daerah Indonesia. Seperti yang terjadi di Aceh, ketika secara keseluruhan Jepang meninggalkan Aceh pada bulan Desember 1945. Selanjutnya, rakyat Aceh memperoleh peninggalan ribuan pucuk senjata dan peralatan militer lainnya yang dapat digunakan untuk tentara Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (Hardjosoediro, 1987:110).

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia mengklaim seluruh wilayah Hindia Belanda sudah menjadi wilayah NKRI yang sah. Namun, Belanda menganggap ada beberapa wilayah yang masih menjadi salah satu provinsi kerajaan Belanda. Dibuktikan dengan pendaratan pasukan militer di daerah seperti Surabaya, Bandung, bahkan mengklaim wilayah Papua bukan bagian dari Indonesia. Akan tetapi, Indonesia menentang pernyataan Belanda yang berujung konflik bagi kedua negara yang semakin panjang (Sudirman, 2014:325).

Setelah Indonesia resmi menjadi negara yang berdaulat dengan adanya berita proklamasi di seluruh daerah-daerah lewat siaran radio, hal yang sama juga disambut gembira oleh rakyat dan pejuang di Banjarnegara. Suasana

senang bercampur dengan rasa bingung terutama bagi para tentara PETA dan Heiho di Banjarnegara. Akhirnya, sambil menunggu segala kemungkinan yang terjadi para pemuda bekas PETA dan Heiho bergabung dan berkumpul di Alun-alun kota Banjarnegara. Bersamaan dengan itu, terdapat Instruksi lewat Interlokal bahwa bekas tentara PETA dan Heiho agar bergabung dalam Badan Keamanan Rakyat tingkat Kabupaten (Yudhokusumo, 1988:43).

Proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 menggema ke seluruh pelosok dunia, propaganda Belanda yang menjelek-jelekan Indonesia tidak memperoleh dukungan dunia. Hal itu terbukti karena negara Inggris mengirimkan dutanya ke Indonesia sebagai duta istimewa untuk menyelesaikan soal Indonesia. Bahkan negara Ukraina dalam Dewan Keamanan PBB mengusulkan agar menindak tindakan Belanda di Indonesia yang dapat membahayakan perdamaian dan keamanan dunia (Hardjosoediro, 1987:79).

Perjalanan mempertahankan diri dari belenggu penjajahan telah dimulai dengan perlawanan bersenjata yang dilakukan oleh tentara Indonesia kepada kerajaan Belanda. Hal yang sama juga diterapkan dalam sebuah peristiwa Bom Tarik yang terjadi di Banjarnegara dengan berdasarkan bukti-bukti dan dokumen yang ada. Peristiwa tersebut merupakan bagian operasi militer secara besar-besaran ataupun sembunyi-sembunyi oleh tentara Indonesia guna mempertahankan kemerdekaan dari kekuasaan asing yang ingin menguasai wilayah Indonesia.

Ternyata kedatangan pasukan sekutu pasca Indonesia merdeka telah menimbulkan kekacauan di berbagai daerah di Jawa Tengah. Pendaratan pasukan sekutu di Semarang berlangsung ketika pemuda pejuang Jawa Tengah sedang disibukkan dengan pertempuran melawan Jepang. Setelah mendarat pada tanggal 20 Oktober 1945 di Semarang, pasukan sekutu kemudian menuju ke Ambarawa dan Magelang dengan dalih untuk mengurus tawanan Jepang (Widodo, 1997:39).

Sebelum rakyat Banjarnegara berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, di Surabaya para pemuda sudah mulai memperjuangkan kemerdekaan dengan adanya pertempuran di Hotel Oranje atau Yamato di Tunjungan. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 19 September 1945 ketika berkibarnya bendera merah, putih, biru (Bendera Belanda) di atas Hotel Oranje. Sehingga, spontan mendapat perhatian dari pemuda dengan datang membawa senjata bambu runcing dan senjata tajam lainnya untuk menurunkan bendera Belanda (Hardjosoediro, 1987:61).

Tidak hanya perjuangan yang terjadi di Banjarnegara, perjuangan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga dilakukan di wilayah NTT. Setelah adanya peristiwa Proklamasi, maka serentak bangkitlah pemuda-pemuda bekas anggota KNIL dan Heiho menggabungkan diri dalam laskar-laskar pembela tanah air. Sehingga, laskar-laskar di Nusa Tenggara Timur bergabung dalam BKR, yang kemudian menjadi TKR, yang berubah menjadi TRI, dan akhirnya menjadi TNI ikut mengambil bagian secara aktif dalam perjuangan fisik sejak adanya

Proklamasi melalui aksi militer I dan II hingga saat penyerahan kedaulatan (Doko, 1981:85).

Pada hakikatnya perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia sedikit berbeda antara yang terjadi di Jawa dengan Sulawesi Selatan. Setelah masa kemerdekaan rakyat Sulawesi Selatan menyusun kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan, mereka tidak rela dijajah lagi oleh orang kafir Belanda. Para pemuda yang berasal dari kader Serikat Islam dan Muhammadiyah membentuk laskar KRIS MUDA dari Majene. Selanjutnya, para pemuda membentuk sebuah gerakan bernama Pemuda Pembela Keselamatan Rakyat (PPKR) yang kemudian bergabung menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI) (Seminar Sejarah, 1982:142).

Di Banjarnegara dalam rangka perang kemerdekaan hanya ditinggalkan pasukan kecil bersama dengan semua kekuatan yang ada seperti kepolisian untuk menjaga dan memelihara keamanan. Para perwira maupun anggota dari Batalyon IV Resimen 16 Divisi II Gunungjati mendapat tugas untuk menghadang pasukan Belanda yang datang dari Cirebon ke Banjarnegara. Para tentara yang sudah pernah memperoleh pendidikan militer masa Belanda ataupun Jepang diharapkan mampu mempertahankan kota dari serangan dikarenakan Purwareja Klampok telah diduduki tentara Belanda (Yudhokusumo, 1988:122).